

## VARIABEL SOSIAL SEBAGAI PENENTU PENGGUNAAN MAKIAN DALAM BAHASA INDONESIA

Mahmud Fasya dan Euis Nicky Marnianti Suhendar\*  
Universitas Pendidikan Indonesia  
mahmud\_fasya@upi.edu; mahmud\_fasya@yahoo.com

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan makian dalam bahasa Indonesia yang turut mewarnai aktivitas berbahasa masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kelas sosial, jenis kelamin, dan usia pemakai bahasa menjadi penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Semua ungkapan makian dalam bahasa Indonesia, baik berupa kata, frasa, maupun klausa yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik angket. Data tersebut bersumber dari responden yang dipilih sesuai dengan kategori yang mewakili perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sosial menjadi penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, baik dalam penggunaan bentuk lingual maupun referensi makiannya. Dengan demikian, pada akhirnya penggunaan makian dalam bahasa Indonesia dapat mengindikasikan karakteristik dan latar belakang dari pemakai bahasanya.*

Kata kunci: variabel sosial, makian, karakteristik penutur

### Abstract

*This study was driven by the phenomenon of the use of swear words that has increasingly been practiced in Indonesian. It was aimed to describe the influence of social classes, gender, and the age of the speakers on the use of swear words. The findings revealed that the sociolinguistic variables, which include (1) social classes, consisting of educational level and type of work, (2) sex, and (3) age of the speakers, profoundly influenced the use of swear words in Indonesian, both in the use of linguistic forms and their references. Thus, the use of swear words in Indonesian can indicate the characteristics and background of the speakers.*

Keywords: social variables, swear words, speaker's characteristics

## PENDAHULUAN

Melalui bahasa, manusia saling menegur dan berbicara untuk menunjukkan simpati dan kasih sayangnya. Melalui bahasa pula, manusia saling memaki dan berselisih paham untuk menunjukkan rasa marah dan kecewa. Dalam situasi yang ekstrem seperti itu, manusia kadang perlu mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan dan rasa jengkel (periksa KBBI, 2008).

Wijana (2008:250) mengemukakan bahwa bahasa dikreasikan untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya. Pada dasarnya bahasa itu tidak terlepas dari aktivitas berkomunikasi manusia sebab bahasa menjadi media dalam penyampaian keinginan atau perasaan yang dialaminya. Dalam kaitan ini, Alwasilah (1993:9) menjelaskan bahwa bahasa memungkinkan penuturnya fleksibel dalam memainkan berbagai hubungan peran sewaktu berkomunikasi. Artinya, penutur akan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Salah satu situasi yang dihadapi seseorang adalah situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Dalam situasi tersebut, pemakai bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan makian untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, atau ketidaksenangan terhadap suatu hal yang menimpanya.

Dalam kehidupan dewasa ini, penggunaan makian dalam bahasa Indonesia tampaknya semakin mewarnai aktivitas berbahasa manusia, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Abidin Ass (2009) mengemukakan bahwa pada tahun 2007, Yayasan Pengembangan Media Anak dan delapan belas perguruan tinggi di Indonesia melakukan penelitian mengenai sinetron remaja yang ditayangkan dalam tahun 2006 dan 2007 yang meliputi 92 judul sinetron dengan 362 episode sepanjang 464 jam. Konsep yang dieksplorasi adalah kekerasan, mistik, seks, serta moralitas. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sinetron remaja tidak lepas dari kekerasan meliputi kekerasan fisik, psikologis, finansial, seksual, spiritual, dan lain-lain. Namun, kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan bahasa (*verbalic-violence*) yang mencapai 56%. Selain itu, berdasarkan beberapa berita di media cetak maupun media elektronik, aksi demonstrasi yang sering terjadi belakangan ini tidak jarang diwarnai juga dengan ungkapan makian sebagai simbol unjuk rasa para demonstran. Sebagai contoh, berikut ini adalah kutipan berita dalam *detikNews.com* (2 Februari 2010) yang menunjukkan bahwa aksi demonstrasi terkadang disertai ungkapan makian kepada pihak tertentu.

SBY lalu mencontohkan, demo besar-besaran menyambut 100 hari pemerintahannya pada 3 hari lalu. “Di sana ada yang teriak-teriak SBY maling, Boediono maling, menteri-menteri maling. Ada juga demo yang bawa kerbau. Ada gambar SBY. Dibilang, SBY malas, badannya besar kayak kerbau. Apakah itu unjuk rasa? Itu nanti kita bahas,” papar SBY.

Dari kutipan berita di atas, dapat diketahui bahwa dalam aksi unjuk rasa tersebut diduga terdapat ungkapan makian yang ditujukan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yaitu “...SBY maling, Boediono maling, menteri-menteri maling”.

Fenomena lainnya mengenai penggunaan makian dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan di dalam cerita-cerita silat berbahasa Indonesia. Tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita tersebut sering kali melontarkan ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa contoh makian tersebut.

- 1) **Persetan**, siapa namamu! (*Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 Wiro Sableng: Dendam Mahluk Alam Roh* karya Bastian Tito. Hal: 53)
- 2) **Kalau cuma cecunguk busuk yang hanya sok jago**, buat apa mengabdikan padanya? (*Pendekar Pedang Kayu Harum: Neraka Lembah Asmara* karya Yoga Pradipta. Hal: 38)
- 3) **Kalian manusia-manusia terkutuk**, lebih kejam dan buas dari binatang! (*Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 Wiro Sableng: Hancurnya Istana Darah* karya Bastian Tito. Hal: 20)

Wijana dan Rohmadi (2006) pernah melakukan penelitian yang berjudul “Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya”. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia, yaitu makian yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Sementara itu, referensi makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Data penelitian tersebut bersumber dari KBBI edisi ketiga (2001) dan komik-komik silat.

Penelitian tersebut hanya meninjau bentuk dan referensi makian dalam bahasa Indonesia sehingga belum menyentuh aspek penggunaannya di masyarakat. Untuk menjangkau aspek penggunaan tersebut, penelitian ini mengeksplorasi penggunaan makian dalam bahasa Indonesia dari perspektif sosiolinguistik. Melalui perspektif sosiolinguistik itu, penelitian ini dapat mengungkap makian sebagai alat untuk menunjukkan identitas pemakai bahasa karena penggunaan suatu bahasa dapat menggambarkan kondisi sosial masyarakatnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) perbedaan kelas sosial pemakai bahasa sebagai penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, (2) perbedaan jenis kelamin pemakai bahasa sebagai penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, dan (3) perbedaan usia pemakai bahasa sebagai penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu sosiolinguistik di Indonesia tentang bagaimana perbedaan variabel sosial seperti kelas

sosial, jenis kelamin, dan usia pemakai bahasa sebagai penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia serta dapat dijadikan referensi oleh para pemakai bahasa agar dapat menggunakan bahasa Indonesia, khususnya ungkapan makian dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat yang sedang dihadapinya.

## BENTUK DAN REFERENSI MAKIAN DALAM BAHASA INDONESIA

Laksana (2009:61) mengemukakan bahwa tabu bahasa adalah larangan menggunakan unsur suatu bahasa dalam masyarakat yang bersangkutan berdasarkan alasan sosial dan religius. Makian menurut Montagu (dalam Laksana, 2009:26) digolongkan ke dalam bentuk tabu bahasa jenis sumpah serapah. Penggunaan makian tentu tidak terlepas dengan fungsi bahasa yang salah satunya adalah untuk menunjukkan interaksi pemakai bahasa dengan kawan bicaranya.

Wijana dan Rohmadi (2006:125) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Menurut Wijana dan Rohmadi (2006:115), dilihat dari bentuk lingualnya, makian dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian bentuk kata, makian bentuk frasa, dan makian bentuk klausa. Makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Sebagai contoh, *babi* dan *setan* adalah makian bentuk dasar karena berwujud kata-kata monomorfemik, sedangkan kata *sialan* merupakan makian bentuk jadian karena berafiks.

Bentuk yang kedua adalah makian bentuk frasa. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frasa makian dalam bahasa Indonesia, yakni *dasar* plus bentuk makian serta bentuk makian plus *-mu*. Contohnya adalah *dasar buaya* dan *kakekmu*. Adapun makian bentuk klausa dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti *gila kamu*, *setan alas kamu*, *sundal kamu*, dan *gila benar dia*. Penempatan pronomina di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada bentuk-bentuk makian itu.

Berdasarkan referensinya, Wijana dan Rohmadi (2006:119) menyebutkan bahwa sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan. Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yaitu (a) keadaan mental, seperti *gila*, *sinting*, *bodoh*, dan sebagainya, (b) keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti *keparat*, *jahanam*, *terkutuk*, *kafir*, dan sebagainya, dan (c) keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang, seperti *celaka*, *mati*, *modar*, *sialan*, dan sebagainya.

Binatang-binatang yang dipilih sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat tertentu. Contohnya adalah penggunaan kata *anjing* dan *buaya*. Adapun kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian yang mengacu pada makhluk halus di antaranya adalah kata *setan* dan *iblis*. Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya. Contohnya adalah *tai kucing* dan *sompret*.

Anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat dengan aktivitas seksual. Contohnya adalah *puki mak* dan *cuki mai*. Sejumlah kata kekerabatan mengacu pada individu yang dihormati atau biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti *ibu*, *bapak*, *kakek*, *nenek*, dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada kawan bicaranya, penutur bahasa Indonesia sering kali membawa atau menambahkan klitika *-mu* di belakangnya, seperti *kakekmu*, *nenekmu*, dan *bapakmu*.

Sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, dua buah kata makian yang ditemukan Wijana dan Rohmadi (2006) seluruhnya mengacu pada aktivitas seksual. Dilihat dari afiks yang digunakan, yakni *di-*, secara semantis ungkapan-ungkapan ini lebih berkadar keadaan dibandingkan dengan tindakan. Kata-kata itu misalnya kata *diamput* dan *diancuk*.

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat. Profesi-profesi itu di antaranya *maling*, *sundal*, *bajingan*, dan *copet*. Adapun makian dalam bahasa Indonesia yang berupa kata seruan adalah *buset*. Selain kata *buset*, terdapat kata seruan lainnya yang digunakan untuk memaki, yaitu *astaga*, *cuih*, dan *huh*.

## METODE PENELITIAN

Data yang diteliti adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Adapun angket yang digunakan di dalam penelitian ini adalah angket kombinasi (terbuka-tertutup), yaitu angket yang menyediakan alternatif jawaban, tetapi pada pilihan terakhir dikosongkan untuk memberikan kesempatan kepada responden menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaannya bila tidak ada pilihan jawaban yang dianggap sesuai. Data tersebut bersumber dari responden yang dipilih sesuai dengan kategori yang mewakili perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia.

Responden berdasarkan kelas sosial dengan indeks sosial pendidikan akan dibedakan menjadi empat kategori responden, yaitu (1) pendidikan rendah – perempuan, (2) pendidikan rendah – laki-laki, (3) pendidikan tinggi – perempuan, dan (4) pendidikan tinggi – laki-laki. Akan halnya, kategori responden yang dibedakan menurut indeks sosial, yaitu pekerjaan mencakupi (1) non-PNS – perempuan – usia muda, (2) non-PNS – perempuan – usia tua, (3) non-PNS – laki-laki – usia muda, (4) non-PNS – laki-laki – usia tua, (5) PNS – perempuan – usia muda, (6) PNS – perempuan – usia tua, (7) PNS – laki-laki – usia muda, dan (8) PNS – laki-laki – usia tua.

Kategori responden selanjutnya adalah kategori responden berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang meliputi (1) perempuan (usia muda – pendidikan rendah), (2) perempuan (usia muda – pendidikan tinggi), (3) perempuan (usia tua – pendidikan rendah), (4) perempuan (usia tua – pendidikan tinggi), (5) laki-laki (usia muda – pendidikan rendah), (6) laki-laki (usia muda – pendidikan tinggi), (7) laki-laki (usia tua – pendidikan rendah), dan (8) laki-laki (usia tua – pendidikan tinggi). Selain itu, untuk memperoleh data tentang pengaruh perbedaan usia pemakai bahasa terhadap makian dalam bahasa Indonesia, dipilahlah responden-responden dengan beberapa ciri, yaitu (1) usia muda (< 40 tahun – perempuan), (2) usia muda (< 40 tahun – laki-laki), (3) usia tua (> 40 tahun – perempuan), dan (4) usia tua (> 40 tahun – laki-laki).

Berdasarkan semua kategori di atas, diketahui bahwa terdapat dua puluh empat kategori responden. Agar dapat menjangkau data semaksimal mungkin, ditentukan tiga orang responden untuk mewakili tiap-tiap kategori responden. Dengan demikian, responden di dalam penelitian ini berjumlah tujuh puluh dua orang.

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk memahami fenomena kebahasaan yang tengah diteliti, yakni bagaimana perbedaan variabel sosiolinguistik sebagai penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini pun memanfaatkan data kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2007:258) yang menyatakan bahwa dalam analisis kualitatif tidak tertutup kemungkinan pemanfaatan data kuantitatif karena salah satunya berguna untuk mempertajam sekaligus memperkaya analisis kualitatif itu sendiri. Hal itu dilakukan untuk menghitung persentase penggunaan bentuk lingual makian dan referensi makian dalam bahasa Indonesia. Penghitungan persentase penggunaan makian dalam bahasa Indonesia tersebut dimaksudkan agar memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia pemakai bahasa sebagai penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

Setelah didapat persentase tersebut, diterapkan metode analisis padan ekstralingual. Mahsun memaparkan (2007:120) bahwa yang dimaksud dengan metode padan ekstralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Selain itu, untuk analisis angket, dilakukan juga penerapan beberapa unsur teori *SPEAKING* dari Hymes yang dianggap sesuai juga dengan empat komponen tutur dari Holmes. Analisis berdasarkan teori-teori sosiolinguistik tersebut dilakukan untuk mempertajam hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan peneliti. Pada tahap terakhir, peneliti akan menyimpulkan analisis data penelitian secara keseluruhan.

## TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Makian Berdasarkan Indeks Sosial Berupa Tingkat Pendidikan

#### 1. Penggunaan Bentuk Lingual Makian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dalam penggunaan bahasa, khususnya makian dalam bahasa Indonesia, kelas sosial ternyata memberikan pengaruh terhadap penggunaan bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia. Tingkat pendidikan adalah salah satu indeks sosial yang menandai variabel kelas sosial di masyarakat. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia yang ternyata berbeda-beda untuk setiap kategori tingkat pendidikan.

**Tabel 1. Persentase Penggunaan Bentuk Lingual Makian dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Indeks Sosial	Kategori Responden	Bentuk Lingual Makian			Total
		Kata	Frasa	Klausa	
Pendidikan	Pendidikan Rendah–Perempuan	47%	49%	4%	100%
	Pendidikan Rendah–Laki-laki	57%	37%	6%	100%
	Pendidikan Tinggi–Perempuan	59%	35%	6%	100%
	Pendidikan Tinggi–Laki-laki	59%	33%	8%	100%

Dari penggunaan ketiga bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia yakni berupa kata, frasa, dan klausa seperti yang telah disebutkan di atas, penggunaan makian berbentuk klausa dianggap dapat menunjukkan bahwa kemampuan bahasa seseorang akan berbeda sesuai dengan tingkat pendidikannya masing-masing. Hal tersebut berkaitan dengan aspek tata bahasa atau gramatika. Dalam kaitan ini, berhubungan dengan struktur klausa yang memang lebih kompleks atau rumit daripada bentuk kata atau frasa karena klausa merupakan satuan bahasa atau satuan gramatika yang terdiri atas kata yang tersusun secara sistematis. Pemakai bahasa yang berpendidikan rendah lebih sedikit menggunakan makian berbentuk klausa dibandingkan dengan pemakai bahasa yang berpendidikan tinggi. Data penelitian menunjukkan bahwa yang berpendidikan rendah berjenis kelamin perempuan hanya 4% menggunakan makian berupa klausa, sedangkan yang berpendidikan tinggi berjenis kelamin perempuan menggunakan makian berbentuk klausa sebesar 6%.

Adapun contoh penggunaan makian dalam bahasa Indonesia tersebut terlihat pada jawaban soal angket nomor 13. Pada soal angket nomor 13, diilustrasikan bahwa terjadi situasi yang membuat marah setelah mengetahui bahwa yang mencelakai ibu seorang teman adalah teman itu sendiri. Menanggapi situasi tersebut, responden yang berkategori pendidikan rendah berjenis kelamin perempuan menggunakan makian berupa frasa, yaitu *dasar manusia tak punya hati*. Adapun responden yang berkategori pendidikan tinggi berjenis kelamin perempuan lebih memilih menggunakan makian berbentuk klausa, yakni *Malin Kundang lu, terkutuklah kau!* untuk meluapkan rasa marahnya itu.

Selain itu, perbedaan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia berbentuk klausa pun terlihat dari kategori pemakai bahasa yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan pendidikan tinggi dengan masing-masing berjenis kelamin laki-laki. Pada kategori pemakai bahasa dengan pendidikan rendah berjenis kelamin laki-laki, penggunaan makian berbentuk klausa sebesar 6% saja,

sedangkan pemakai bahasa yang berpendidikan tinggi berjenis kelamin laki-laki menggunakan makian berbentuk klausa sebesar 8%. Contoh penggunaan makian dalam bahasa Indonesia tersebut dapat terlihat juga pada jawaban angket nomor 13. Menanggapi ilustrasi situasi seperti itu, responden yang berpendidikan rendah berjenis kelamin laki-laki menanggapi situasi tersebut dengan melontarkan makian berbentuk kata, yaitu *mampus*. Berbeda dengan responden yang berpendidikan rendah berjenis kelamin laki-laki, responden yang berpendidikan tinggi berjenis kelamin laki-laki lebih memilih untuk menggunakan makian berbentuk klausa, yaitu *keparat kamu* untuk menunjukkan bentuk kemarahannya.

Setelah melihat beberapa contoh di atas, dapat diketahui bahwa makian dalam bahasa Indonesia yang berbentuk klausa memang lebih banyak dipilih oleh orang yang berpendidikan tinggi dibandingkan dipilih oleh orang yang berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi dinilai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merangkai susunan kata yang lebih kompleks dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Kemampuan tersebut tentu tidak terlepas dari ilmu pengetahuan yang diterima saat mengenyam pendidikannya masing-masing. Dalam merangkai kata untuk menggambarkan suasana hatinya, orang dengan pendidikan rendah yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD)/ sederajat atau lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat tentu tidak akan lebih baik kemampuannya daripada orang yang berpendidikan tinggi yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat atau lulusan perguruan tinggi.

Orang yang menuntut pendidikan hingga SMA atau perguruan tinggi dianggap lebih terlatih kemahiran berbahasanya, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan karena cakupan ilmu pengetahuan bahasa yang diterimanya lebih luas dan mendalam daripada yang diterimanya hingga tamat SD atau SMP. Orang yang berpendidikan tinggi lebih mampu menghasilkan struktur bahasa yang lebih rumit dan panjang, yakni berbentuk kalimat atau klausa dibandingkan dengan orang yang pendidikannya sampai lulus SD atau SMP. Dengan dilatarbelakangi oleh kemampuan berbahasanya itu, orang yang berpendidikan tinggi saat mengekspresikan bentuk kemarahan, kekesalan, atau kejengkelannya kepada kawan bicarannya akan lebih banyak menggunakan makian dalam bahasa Indonesia yang berupa klausa dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah seperti yang telah tergambar dalam contoh-contoh di atas. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memang dapat menentukan penggunaan bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia.

## 2. Penggunaan Referensi Makian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Selain berpengaruh pada penggunaan bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia, fakta membuktikan bahwa perbedaan tingkat pendidikan si pemakai bahasanya dapat pula memengaruhi penggunaan referensi makian dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 2. Persentase Penggunaan Referensi Makian dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Indeks Sosial	Kategori Responden	Referensi Makian										Total
		Kedaaan	Binatang	Mahluk Halus	Benda	Bagian Tubuh	Kekerabatan	Aktivitas	Profesi	Seruan	Lain-lain	
Pendidikan	Pendidikan Rendah–Perempuan	57%	7%	0%	0%	4%	2%	0%	7%	23%	0%	100%
	Pendidikan Rendah–Laki-laki	28%	39%	13%	11%	0%	2%	0%	0%	7%	0%	100%
	Pendidikan Tinggi–Perempuan	61%	2%	0%	6%	2%	0%	0%	7%	20%	2%	100%
	Pendidikan Tinggi– Laki-laki	48%	7%	4%	2%	4%	0%	0%	11%	20%	4%	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa yang berpendidikan rendah berjenis kelamin perempuan menggunakan makian dengan referensi binatang sebesar 7%, sedangkan yang berpendidikan tinggi berjenis kelamin perempuan hanya sebesar 2%. Sementara itu, responden yang berpendidikan rendah berjenis kelamin laki-laki memilih makian dengan referensi binatang sebesar 39% sedangkan yang berpendidikan tinggi berjenis kelamin laki-laki hanya sebesar 7%. Dengan demikian, jelas bahwa yang berpendidikan rendah lebih sering menggunakan makian dengan referensi binatang daripada yang berpendidikan tinggi, baik laki-laki maupun perempuan.

Contoh penggunaan makian tersebut terlihat pada jawaban soal angket nomor 2. Pada soal angket nomor 2, unsur latar yang ada dalam ilustrasi situasi yang dihadirkan terjadi di dalam rumah. Unsur partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam percakapan adalah si pemakai bahasa dan seorang anak kecil. Unsur maksud pembicaraannya adalah ingin menunjukkan kemarahan atau kekesalan kepada anak kecil yang sedang dijaganya karena anak kecil tersebut justru menggigit tangan si pemakai bahasa. Adapun unsur bentuk dan isi percakapan yang hadir dalam situasi tersebut adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Dalam menanggapi ilustrasi situasi seperti yang digambarkan pada soal nomor 2 itu, pada umumnya responden yang berpendidikan tinggi lebih memilih makian dengan referensi seruan, yaitu *ampun* atau makian dengan referensi keadaan, yaitu *tengil*. Jauh berbeda dengan yang berpendidikan tinggi, ternyata responden yang berpendidikan rendah memilih makian dengan referensi binatang, yaitu *anjing* untuk meluapkan emosi kemarahannya.

Berdasarkan fakta itulah, dapat dikatakan bahwa orang yang berpendidikan rendah saat situasi sedang marah di dalam rumah lebih mengedepankan emosi perasaan marahnya daripada orang yang dihadapinya. Adapun orang yang berpendidikan tinggi lebih melihat orang yang dihadapinya, dalam hal ini seorang anak kecil yang dinilai masih wajar bila sikapnya membuat orang lain kesal. Oleh karena itulah, orang yang berpendidikan tinggi lebih menunjukkan sikapnya yang bisa menahan emosinya dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah, yakni dengan cukup melontarkan ungkapan makian *ampun* untuk menunjukan kekesalannya itu.

Pada soal nomor 3 pun tergambar jelas perbedaan referensi makian yang digunakan oleh orang yang berpendidikan rendah dengan orang yang berpendidikan tinggi. Pada soal nomor 3, unsur latar yang ada dalam ilustrasi situasi yang dihadirkan adalah ungkapan makian terjadi di tempat umum, yakni sebuah tempat makan. Unsur partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam percakapan adalah si pemakai bahasa dan teman-temannya. Unsur maksud pembicaraannya adalah ingin menghina temannya yang bersikap jorok karena telah mengambil makanan yang jatuh ke lantai. Sementara itu, unsur bentuk dan isi percakapan yang hadir dalam situasi tersebut adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Dalam menanggapi ilustrasi situasi seperti yang digambarkan pada soal nomor 3 itu, pada umumnya responden yang berpendidikan tinggi lebih memilih makian dengan referensi keadaan, yaitu *kampungan*. Hal itu disebabkan oleh sikap si pemakai bahasa yang berusaha untuk menjaga perkataannya saat berada di tempat umum. Berbeda dengan yang berpendidikan tinggi tersebut, responden yang berpendidikan rendah memilih makian dengan referensi binatang, yaitu *babi kamu* dan ada juga yang memilih makian *dasar anjing* untuk meluapkan bentuk penghinaan kepada temannya itu.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa makian dengan referensi binatang dinilai paling kasar dibandingkan makian dengan referensi lainnya. Melihat fakta di atas, jelas bahwa orang yang berpendidikan rendah dinilai tidak terlalu berusaha menjaga perkataannya saat berada di tempat umum sedangkan orang yang berpendidikan tinggi lebih berhati-hati berbicara di tempat umum. Selain itu, tampaknya orang yang berpendidikan tinggi berusaha menjaga perkataannya di tempat umum untuk menghindari penghinaan kepada dirinya yang bisa saja diucapkan oleh orang lain yang ada di tempat umum itu jika ia mengucapkan perkataan yang sangat kasar seperti makian dengan referensi bintang.

Melihat contoh-contoh di atas, dapat dikatakan bahwa yang berpendidikan tinggi, baik laki-laki maupun perempuan jarang memaki dengan referensi binatang karena terdapat pemikiran dalam dirinya, yakni jika menggunakan makian dengan referensi binatang, ada kemungkinan dirinya akan disamakan kedudukannya dengan orang yang berpendidikan rendah. Dapat dikatakan bahwa siapa pun di dunia ini yang berstatus pendidikan tinggi tentu tidak akan mau disamakan atau direndahkan dengan orang yang pendidikan rendah karena bagi kebanyakan orang memiliki pendidikan tinggi merupakan suatu kebanggaan khususnya untuk dirinya sendiri. Pendidikan tinggi yang telah diraih oleh seseorang tentu tidak akan mau dicoreng oleh dirinya sendiri melalui bahasanya yang tidak mencerminkan tingkat pendidikan tingginya itu. Oleh karena itulah, daripada menggunakan makian dengan referensi binatang yang memang dinilai merupakan makian yang paling kasar, orang yang berpendidikan tinggi lebih memilih mengungkapkan makian dalam bahasa Indonesia yang mengandung referensi selain referensi binatang, misalnya referensi keadaan, benda, bagian tubuh, atau seruan seperti yang tergambar pada contoh-contoh penggunaan makian yang telah disebutkan di atas.

Pemilihan referensi makian selain referensi binatang oleh orang yang berpendidikan tinggi dilatarbelakangi pula oleh anggapan bahwa makian dengan referensi selain referensi binatang tersebut tidak menimbulkan kesan makian yang terlalu kasar. Dengan demikian, orang yang memiliki pendidikan tinggi merasa dirinya masih berada dibatas yang wajar saat melontarkan ungkapan makian-makian tersebut sehingga tidak takut akan direndahkan kedudukannya seperti orang yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Selain itu juga, penggunaan makian dalam bahasa Indonesia dengan referensi selain referensi binatang dianggap lebih banyak digunakan oleh orang-orang pada umumnya sehingga membuat dirinya tidak terlalu khawatir akan ada pemberian citra negatif dari masyarakat terhadap dirinya yang dikenal sebagai orang yang berpendidikan tinggi.

### Penggunaan Makian Berdasarkan Indeks Sosial Berupa Jenis Pekerjaan

#### 1. Penggunaan Bentuk Lingual Makian Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Selain tingkat pendidikan, jenis pekerjaan pun menjadi salah satu indeks sosial yang memengaruhi penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan persentase penggunaan bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa orang yang bekerja sebagai PNS ada kecenderungan lebih banyak menggunakan makian bentuk frasa dibandingkan dengan orang yang bekerja sebagai non-PNS.

**Tabel 3. Persentase Penggunaan Bentuk Lingual Makian dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Indeks Sosial	Kategori Responden	Bentuk Lingual Makian			Total
		Kata	Frasa	Klausa	
Pekerjaan	Non-PNS – Perempuan – Usia Muda	59%	39%	2%	100%
	Non-PNS – Perempuan – Usia Tua	48%	44%	8%	100%
	Non-PNS – Laki-laki – Usia Muda	61%	30%	9%	100%
	Non-PNS – Laki-laki – Usia Tua	63%	30%	7%	100%
	PNS – Perempuan – Usia Muda	48%	52%	0%	100%
	PNS – Perempuan – Usia Tua	61%	39%	0%	100%
	PNS – Laki-laki – Usia Muda	52%	44%	4%	100%
	PNS – Laki-laki – Usia Tua	65%	28%	7%	100%



Pada soal angket nomor 9, diilustrasikan terjadi situasi yang membuat kesal, yakni kesal kepada seorang teman yang salah mengambil buku yang dimaksud. Dalam menanggapi situasi tersebut, dua dari tiga responden yang berkategori PNS – perempuan – usia muda menggunakan makian bentuk frasa untuk mengekspresikan rasa kekesalannya itu, yakni frasa *dasar rabun*. Adapun ketiga responden yang berkategori non-PNS – perempuan – usia muda semuanya memilih makian bentuk kata untuk menanggapi situasi yang digambarkan tersebut, yakni kata seruan *uh*. Selain itu, responden yang berkategori non-PNS – perempuan – usia tua menggunakan makian bentuk kata, yaitu *tolol* dan *uh*.

Sehubungan dengan fakta yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa setidaknya terdapat perbedaan bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang yang bekerja sebagai PNS dan yang bekerja sebagai non-PNS. Responden yang bekerja sebagai PNS, yaitu sebagai pegawai kantor, lebih memilih menggunakan makian bentuk frasa. Hal itu dapat dilatarbelakangi oleh kemampuan berbahasanya yang lebih bisa menguasai bahasa selain bentuk kata dibandingkan dengan responden non-PNS, misalnya seorang pegawai pabrik atau pedagang. Tingkat pendidikan pun dinilai memengaruhi terhadap bahasa, yakni makian dalam bahasa Indonesia yang dipilih oleh seseorang yang PNS dan seseorang yang non-PNS.

Pemakai bahasa yang bekerja sebagai PNS, misalnya pegawai kantor, pada umumnya tentu akan memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pegawai pabrik atau pedagang. Dengan demikian, seorang pegawai kantor akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal berbahasa daripada seorang pegawai pabrik atau pedagang.

Secara berurutan responden yang non-PNS, yaitu pegawai pabrik dan pedagang, menggunakan makian bentuk kata, yakni *uh* dan *tolol*. Itu menunjukkan bahwa seorang pegawai pabrik atau pedagang yang bekerja di lingkungan tidak formal lebih suka menggunakan makian bentuk kata yang secara pengucapan lebih singkat daripada bentuk frasa. Selain itu, seseorang yang bekerja sebagai non-PNS tidak terikat aturan tertentu, misalnya seorang pedagang, maka dalam berbahasa pun tidak mengutamakan pola-pola yang lebih teratur atau jarang menggunakan perkataan yang lebih tertata dari sekedar kata. Sementara itu, berbeda dengan orang yang bekerja sebagai non-PNS, orang yang pekerjaannya PNS, misalnya bekerja di sebuah kantor, tentu akan memiliki kemampuan bahasa yang lebih teratur karena tuntutan pekerjaan atau terikat oleh aturan-aturan tertentu yang mengharuskan mereka lebih rapi atau tertata dalam berkata-kata. Hal tersebut salah satunya terbawa pula saat mereka melontarkan makian sebagai bentuk luapan kekesalan. Selain itu, pekerjaan sebagai PNS pun biasanya berada pada lingkungan kerja yang formal. Lingkungan kerja yang formal tersebut setidaknya menuntut para pegawainya untuk mampu berbahasa lebih teratur dan tidak sekedar mengatakan sebuah kata saja. Maka dari itu, saat melontarkan makian dalam bahasa Indonesia pun seseorang yang bekerja sebagai PNS lebih memilih untuk menggunakan makian bentuk frasa *dasar rabun* daripada makian bentuk kata *uh* atau *tolol*. Dengan demikian, perbedaan jenis pekerjaan memang dapat membedakan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

## **2. Penggunaan Referensi Makian Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Setelah dianalisis lebih mendalam, ternyata perbedaan jenis pekerjaan pun dapat memengaruhi penggunaan referensi makian dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 4. Persentase Penggunaan Referensi Makian dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Indeks Sosial	Kategori Responden	Referensi Makian										Total
		Keadaan	Binatang	Makhluk Halus	Benda	Bagian Tubuh	Kekerabatan	Aktivitas	Profesi	Seruan	Lain-lain	
Pekerjaan	Non-PNS – Perempuan – Usia Muda	54%	2%	2%	0%	4%	0%	0%	5%	29%	4%	100%
	Non-PNS – Perempuan – Usia Tua	51%	4%	6%	0%	2%	0%	0%	9%	22%	6%	100%
	Non-PNS – Laki-laki – Usia Muda	39%	24%	11%	2%	2%	2%	0%	3%	15%	2%	100%
	Non-PNS – Laki-laki – Usia Tua	43%	18%	4%	2%	0%	0%	0%	7%	26%	0%	100%
	PNS – Perempuan – Usia Muda	55%	9%	2%	4%	2%	0%	0%	6%	22%	0%	100%
	PNS – Perempuan – Usia Tua	52%	4%	2%	0%	2%	0%	0%	5%	33%	2%	100%
	PNS – Laki-laki – Usia Muda	60%	9%	5%	0%	4%	0%	0%	5%	17%	0%	100%
	PNS – Laki-laki – Usia Tua	57%	4%	0%	2%	2%	0%	0%	9%	26%	0%	100%

Data penelitian menunjukkan bahwa kategori responden non-PNS – laki-laki – usia muda menggunakan makian dengan referensi binatang sebesar 24%. Sementara itu, yang non-PNS – perempuan – usia muda menggunakan makian dengan referensi binatang hanya sebesar 2%; non-PNS – perempuan – usia tua sebesar 4%; non-PNS – laki-laki – usia tua sebesar 18%; PNS – perempuan – usia muda sebesar 9%; PNS – perempuan – usia tua sebesar 4%; PNS – laki-laki – usia muda sebesar 9%; PNS – laki-laki – usia tua sebesar 4%. Dengan demikian, terlihat perbedaan yang sangat signifikan dalam penggunaan referensi makian antara yang non-PNS dengan yang PNS. Fakta di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan para pemakai bahasa memang berpengaruh pada penggunaan referensi makian dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih memperjelas fakta tersebut, berikut ini disajikan analisis terhadap situasi-situasi yang diilustrasikan pada angket menurut beberapa unsur dari teori *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes.

Pada soal angket nomor 7, unsur situasi yang ada dalam ilustrasi situasi yang dihadirkan adalah ungkapan makian yang kemungkinan terjadinya lebih besar terjadi di luar rumah. Unsur partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam percakapan adalah si pemakai bahasa dan kekasihnya. Unsur maksud pembicaraannya adalah ingin memperlihatkan kemarahan dan kekecewaan kepada kekasihnya yang ternyata hanya memanfaatkannya saja. Sementara itu, unsur bentuk dan isi percakapan yang hadir dalam situasi tersebut adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itulah, dalam menanggapi situasi seperti itu, responden yang non-PNS – laki-laki – usia muda memilih makian yang referensinya binatang untuk meluapkan bentuk kemarahannya, yakni makian “*Anjing, jangan temui aku lagi!*”

Berbeda dengan responden di atas, semua responden yang PNS – laki-laki – usia muda, semua responden yang PNS – laki-laki – usia tua, dan seorang PNS – perempuan – usia tua lebih memilih makian dengan referensi keadaan, khususnya keadaan mental yang buruk, yakni “*Berengsek, kau hanya memanfaatkanku!*” Seorang responden yang PNS – perempuan – usia muda pun lebih memilih makian yang selain referensi binatang. Untuk memperlihatkan rasa marahnya atas situasi tersebut, responden yang PNS – perempuan – usia muda lebih menggunakan makian dengan referensi keadaan, yakni “*Dasar tengik, berani sekali hanya memanfaatkanku!*” Makian tersebut mengacu pada referensi keadaan, khususnya keadaan yang tidak menyenangkan, yaitu *tengik* yang berarti berbau busuk dan biasanya dipakai juga sebagai kiasan untuk menyebut orang yang jahat, kejam, kasar dalam perbuatan atau perkataannya.

Sementara itu, dua orang responden yang PNS – perempuan – usia muda serta dua orang responden yang PNS – perempuan – usia tua juga lebih memilih makian dengan referensi selain binatang. Kedua responden tersebut menggunakan makian dengan referensi seruan, yakni “*Astaga, ternyata kamu hanya memanfaatkanku!*” Perbedaan pekerjaan antara yang PNS dan Non-PNS memang dapat menyebabkan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia yang berbeda pula.

Selain itu, analisis pada soal nomor 18 dapat semakin memperjelas bahwa memang adanya pengaruh pekerjaan terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam hal pemilihan referensi makiannya. Pada soal nomor 18, unsur situasi yang ada dalam ilustrasi situasi yang dihadirkan adalah ungkapan makian yang kemungkinan terjadinya dapat di luar atau di dalam rumah. Unsur partisipan atau orang yang terlibat dalam percakapan adalah si pemakai bahasa dan seorang temannya. Unsur maksud pembicaraannya adalah ingin menunjukkan rasa kesal kepada temannya karena meminta uang saat diminta bantuan. Sementara itu, unsur bentuk dan isi percakapan yang hadir dalam situasi tersebut adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia.

Ketika dihadapkan pada situasi kesal seperti itu, dua orang dari tiga responden yang non-PNS – laki-laki – usia muda pun kembali menggunakan makian dalam bahasa Indonesia dengan referensi binatang yaitu “*Monyet, aku cuma minta tolong*” (jawaban angket nomor 18). Makian itu dilontarkan kepada seorang teman yang digambarkan membuat kesal, yakni meminta uang saat diminta batuan. Berbeda dengan responden tersebut, dua orang responden yang PNS – laki-laki – usia muda, seorang responden PNS – laki-laki – usia tua, seorang responden PNS – perempuan – usia muda, serta seorang responden PNS – perempuan – usia tua lebih menggunakan makian dengan referensi bagian tubuh yang dianggap tidak sekasar makian dengan referensi binatang. Dalam menanggapi situasi seperti yang digambarkan tersebut, makian yang diucapkan responden PNS – laki-laki – usia muda adalah “*Dasar mata duitan, dikit-dikit duit!*”

Seorang responden PNS – laki-laki – usia muda dan dua orang responden PNS – laki-laki – usia tua yang melontarkan makian “*Kurang ajar kamu, teman sendiri dimintai uang!*” untuk menanggapi situasi tersebut. Makian tersebut bukan makian dengan referensi binatang melainkan makian dengan referensi keadaan mental yang buruk, yakni *kurang ajar* yang berarti tidak sopan atau tidak tahu sopan santun. Ada pula dua orang responden yang PNS – perempuan – usia muda dan dua orang responden yang PNS – perempuan – usia tua yang memilih makian dengan referensi seruan untuk menanggapi situasi yang diilustrasikan di atas, yakni “*Astaga, gitu saja aku harus bayar!*”

Dengan memerhatikan beberapa contoh dan analisis yang dipaparkan di atas, jelas bahwa responden yang berkategori non-PNS – laki-laki – usia muda lebih sering menggunakan makian dengan referensi binatang dibandingkan dengan responden yang PNS baik yang laki-laki maupun perempuan dan juga baik PNS yang usia muda maupun yang usia tua. Hal itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan kerja tiap-tiap responden tersebut. Responden yang berkategori non-PNS – laki-laki – usia muda lebih dominan memilih makian yang mengandung referensi binatang tentunya dilatarbelakangi oleh jenis pekerjaannya. Responden kategori tersebut ada yang bekerja sebagai sopir angkutan umum. Lingkungan tempat kerja seorang sopir angkutan umum tentu sangat dekat dengan dunia jalanan yang dinilai sebagai lingkungan kehidupan yang keras.

Ruang lingkup kerja seorang sopir angkutan umum pastinya sekitar terminal dan jalanan sebagai tempat untuk mencari nafkahnya. Orang-orang yang biasa bergaul dengan seorang sopir tentu tidak jauh dari orang-orang yang hidupnya mencari nafkah juga di terminal atau jalanan, misalnya para preman, calo, kondektur, atau pedagang yang ada di sekitar terminal. Orang-orang seperti itu sudah terbiasa berbahasa dengan mengabaikan keteraturan dalam berbahasa karena lingkungan sosial mereka tidak menuntut mereka untuk berbahasa seperti para PNS yang bekerja di sebuah instansi milik pemerintah yang harus memerhatikan pola berbahasa sebaik-baiknya.

Pengaruh lingkungan sosial dalam kehidupannya yang seperti itulah, yang dinilai memengaruhi pemakai bahasa yang bekerja sebagai sopir angkutan umum untuk mengungkapkan makian dengan referensi binatang. Adanya pengaruh tersebut tergambar pula dari fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa di terminal yang merupakan lingkungan kerja para sopir angkutan umum sering ditemukan kebiasaan menggunakan kata dengan referensi binatang yang justru dipakai sebagai kata sapaan. Hal itu digunakannya untuk memperlihatkan keakraban, keintiman, atau hubungan yang sangat dekat di antara para partisipannya sehingga tidak menimbulkan rasa penghinaan bagi yang disapa dengan makian, misalnya makian kata *anjing*. Dengan demikian, penggunaan makian dalam bahasa Indonesia yang mengandung referensi binatang di dalam lingkungan sosial kehidupan sopir angkutan umum sudah tidak asing.

Hal tersebut tentu berbeda dengan anggapan orang-orang yang bekerja sebagai PNS bahwa makian yang referensinya binatang termasuk bahasa yang tabu atau dinilai terlalu vulgar di lingkungan pekerjaannya. Oleh karena itu, yang bekerja sebagai PNS misalnya pegawai kantor, guru, atau TNI berusaha sebisa mungkin untuk menghindari makian dengan referensi binatang. Hal itu dimaksudkan agar si pemakai bahasa dapat merasa nyaman saat berkomunikasi di lingkungan tempat kerjanya yang biasanya dinilai masih memiliki jarak sosial dengan dirinya sehingga harus tetap menjaga wibawa atau citra yang baik.

Pernyataan itu pun tampaknya dipengaruhi juga oleh tujuan penggunaan bahasa. Selain untuk melakukan interaksi sosial, salah satu tujuan penggunaan bahasa adalah untuk menunjukkan identitas pemakai bahasa tersebut. Ada anggapan bahwa pekerjaan PNS adalah pekerjaan yang cukup baik, misalnya sebagai guru, TNI, atau pegawai kantor, sedangkan non-PNS sering dinilai sebagai pekerjaan yang kurang cukup mendukung kebutuhan ekonominya, misalnya sopir angkutan umum, tukang ojek, atau pedagang kecil. Oleh karena itu, penggunaan makian dalam bahasa Indonesia pun mengindikasikan bahwa setiap kategori pemakai bahasa yang memiliki latar belakang atau kelas sosial yang berbeda, baik berdasarkan tingkat pendidikan maupun jenis pekerjaannya, akan menggunakan bentuk lingual dan referensi makian yang berbeda pula.

## Penggunaan Makian Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

### 1. Penggunaan Bentuk Lingual Makian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berkaitan dengan pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap penggunaan bahasa, Chaer dan Agustina (2004:65) memberikan penjelasan bahwa berdasarkan seks (jenis kelamin) penutur dapat pula disaksikan adanya dua jenis variasi bahasa. Misalnya, percakapan antara sekelompok mahasiswi atau ibu-ibu akan berbeda dengan percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa atau bapak-bapak. Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa perbedaan jenis kelamin memberikan pengaruh juga terhadap penggunaan bahasa di masyarakat, termasuk penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 5. Persentase Penggunaan Bentuk Lingual Makian dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Kategori Responden	Bentuk Lingual Makian			Total
		Kata	Frasa	Klausa	
Perempuan	Perempuan (Usia Muda – Pendidikan Rendah)	67%	28%	5%	100%
	Perempuan (Usia Muda – Pendidikan Tinggi)	56%	35%	9%	100%
	Perempuan (Usia Tua – Pendidikan Rendah)	54%	39%	7%	100%
	Perempuan (Usia Tua – Pendidikan Tinggi)	66%	30%	4%	100%
Laki-laki	Laki-laki (Usia Muda – Pendidikan Rendah)	61%	35%	4%	100%
	Laki-laki (Usia Muda – Pendidikan Tinggi)	52%	41%	7%	100%
	Laki-laki (Usia Tua – Pendidikan Rendah)	63%	30%	7%	100%
	Laki-laki (Usia Tua – Pendidikan Tinggi)	67%	26%	7%	100%

Berdasarkan temuan penelitian, responden yang berjenis kelamin perempuan lebih sering menggunakan makian bentuk klausa daripada yang berjenis kelamin laki-laki. Kategori perempuan muda yang berpendidikan rendah yang menggunakan makian bentuk klausa sebesar 5%, sedangkan laki-laki muda yang berpendidikan rendah sebesar 4% saja. Selain itu, kategori perempuan muda yang berpendidikan tinggi pun menunjukkan persentase yang lebih besar, yakni sebesar 9%, sedangkan kategori laki-laki muda yang berpendidikan tinggi menggunakan makian bentuk klausa hanya sebesar 7%. Untuk contoh penggunaannya, dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

Pada soal angket nomor 3, digambarkan terjadi situasi yang membuat hati tidak senang karena melihat teman tersebut telah bersikap jorok dengan mengambil makanan yang telah jatuh ke lantai. Dalam menanggapi situasi tersebut, responden yang berkategori perempuan muda yang berpendidikan rendah mengeluarkan ungkapan makian dengan tujuan menghina, yakni dengan mengucapkan makian bentuk klausa *babi kamu*. Sementara itu, makian yang dikeluarkan oleh laki-laki muda yang berpendidikan rendah adalah makian bentuk frasa, yaitu *dasar anjing*.

Sementara itu, pada soal angket nomor 7, diilustrasikan bahwa terjadi situasi yang menimbulkan kemarahan karena sang kekasih diketahui hanya memanfaatkan responden. Dalam menanggapi situasi itu, responden yang berkategori perempuan muda yang berpendidikan tinggi menggunakan makian bentuk klausa dengan memilih jawaban sendiri untuk meluapkan kemarahannya itu, yakni *kamu mata duitan ya!* Sementara itu, responden yang berkategori laki-laki muda berpendidikan tinggi lebih memilih makian berbentuk kata untuk memperlihatkan rasa marahnya dengan pilihan jawaban sendiri, yaitu makian bentuk kata dan frasa, yakni *bangsat, dasar penjilat pantat!*

Berdasarkan perbedaan jenis kelaminnya, contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa pemakai bahasa yang berjenis kelamin perempuan memang lebih sering menggunakan makian bentuk klausa daripada yang berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki lebih memilih makian dalam bahasa Indonesia yang bentuknya singkat, yaitu bentuk kata atau frasa. Sementara itu, perempuan cenderung menggunakan makian yang bentuknya lebih panjang dari kata atau frasa, yakni makian bentuk klausa. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan ungkapan “*mulutnya seperti mulut perempuan*” yang seringkali ditujukan sebagai kiasan bagi laki-laki yang terlalu banyak bicara. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa kaum perempuanlah yang lebih cerewet atau suka berkata-kata dibandingkan kaum laki-laki. Oleh sebab itu, ungkapan seperti itu akan muncul bila ada laki-laki yang dinilai terlalu banyak berbicara.

Karena dikenal sebagai sosok yang banyak berkata-kata, saat memaki pun perempuan lebih memilih menggunakan makian yang tersusun dari beberapa kata, yakni makian bentuk klausa dibandingkan dengan laki-laki yang suka menggunakan makian yang bentuk lingualnya lebih singkat, yaitu makian bentuk kata atau frasa. Fakta penelitian ini pun dapat memperlihatkan bahwa perempuan lebih dapat mengatur tata atau pola bahasanya walaupun dalam keadaan emosi atau membuat hati marah, kesal, atau jengkel. Dengan demikian, perbedaan jenis kelamin dapat menentukan perbedaan penggunaan bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia.

## 2. Penggunaan Referensi Makian Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah dianalisis lebih lanjut, ternyata fakta di dalam penelitian ini pun menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat menentukan penggunaan referensi makian dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam hal referensi makiannya.

**Tabel 6. Persentase Penggunaan Referensi Makian dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Kategori Responden	Referensi Makian										Total
		Keadaan	Binatang	Mahluk Halus	Benda	Bagian Tubuh	Kekerabatan	Aktivitas	Profesi	Seruan	Lain-lain	
Perempuan	Perempuan (Usia Muda – Pendidikan Rendah)	33%	35%	8%	9%	2%	0%	0%	2%	11%	0%	100%
	Perempuan (Usia Muda – Pendidikan Tinggi)	44%	11%	4%	2%	4%	0%	0%	5%	28%	2%	100%
	Perempuan (Usia Tua – Pendidikan Rendah)	65%	2%	4%	0%	4%	0%	0%	5%	20%	0%	100%
	Perempuan (Usia Tua – Pendidikan Tinggi)	61%	4%	0%	0%	0%	0%	0%	4%	29%	2%	100%
Laki-laki	Laki-laki (Usia Muda – Pendidikan Rendah)	31%	37%	15%	4%	2%	0%	0%	0%	11%	0%	100%
	Laki-laki (Usia Muda – Pendidikan Tinggi)	48%	13%	5%	4%	2%	0%	0%	11%	17%	0%	100%
	Laki-laki (Usia Tua – Pendidikan Rendah)	42%	26%	6%	6%	0%	0%	0%	7%	13%	0%	100%
	Laki-laki (Usia Tua – Pendidikan Tinggi)	57%	0%	4%	0%	2%	0%	0%	4%	29%	4%	100%

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa lima dari delapan kategori responden berdasarkan jenis kelamin tersebut pada umumnya lebih banyak menggunakan makian dalam bahasa Indonesia dengan referensi makian keadaan dan seruan. Kelima kategori tersebut, yakni (1) perempuan usia muda berpendidikan tinggi, (2) perempuan usia tua berpendidikan rendah, (3) perempuan usia tua berpendidikan tinggi, (4) laki-laki usia muda berpendidikan tinggi, dan (5) laki-laki usia tua berpendidikan tinggi. Sementara itu, responden kategori perempuan usia muda berpendidikan rendah dan laki-laki usia muda berpendidikan rendah lebih dominan menggunakan makian dalam bahasa Indonesia yang mengandung referensi binatang dan keadaan. Adapun responden kategori laki-laki usia tua berpendidikan rendah dominan menggunakan makian dengan referensi keadaan dan kecenderungan kedua lebih menggunakan makian dengan referensi binatang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecuali yang memiliki pendidikan tinggi, pada umumnya laki-laki lebih sering menggunakan makian dengan referensi binatang dibandingkan dengan perempuan.

Kategori laki-laki usia muda berpendidikan rendah menggunakan makian dengan referensi binatang sebesar 37% dan laki-laki usia tua berpendidikan rendah sebesar 26%. Persentase-persentase pada kategori-kategori tersebut tentu dinilai sangat besar dibandingkan dengan persentase pada kategori lainnya yang tidak melebihi 13% untuk makian dengan referensi binatang. Untuk memperjelas deskripsi perbedaan jenis kelamin pemakai bahasa sebagai penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat pada beberapa contoh penggunaan makian berikut ini.

Pada soal angket nomor 3, unsur latar yang ada dalam ilustrasi situasi yang dihadirkan adalah di luar rumah, yakni di sebuah tempat makan. Unsur partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam percakapan adalah si pemakai bahasa dan temannya. Unsur maksud pembicaraannya adalah ingin menghina sikap jorok temannya dengan mengambil makanan yang telah jatuh ke lantai. Sementara itu, unsur bentuk dan isi percakapan yang hadir dalam situasi tersebut adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia.

Dalam menanggapi situasi tersebut, perempuan usia muda yang berpendidikan rendah serta laki-laki tua yang berpendidikan rendah memilih makian yang referensinya binatang, yakni makian *dasar anjing* dan laki-laki usia muda berpendidikan tinggi memaki dengan ungkapan makian *babi kamu*. Sementara itu, perempuan usia muda dan tua yang berpendidikan tinggi menggunakan makian dengan referensi seruan, yaitu masing-masing *cih* dan *ampun*, sedangkan perempuan usia tua berpendidikan rendah memilih makian dengan referensi keadaan mental yang buruk, yakni *gila*. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui pula bahwa ada pula kategori perempuan yang cenderung memaki dengan referensi binatang seperti kategori laki-laki, yaitu perempuan usia muda berpendidikan rendah. Fakta ini sejalan dengan pernyataan Holmes (2001:154-156) yang menjelaskan bahwa pada grup sosial yang paling rendah dan paling tinggi, bahasa perempuan lebih dekat dengan bahasa laki-laki dalam grup yang sama daripada sama dengan perempuan pada grup yang berbeda. Di sini keanggotaan dalam suatu kelompok lebih memengaruhi penggunaan bahasa daripada gender. Oleh karena itu, tidak heran bila penggunaan makian pada perempuan usia muda berpendidikan rendah menunjukkan kecenderungan yang sama dengan laki-laki usia muda berpendidikan rendah, yakni dominan memaki dengan referensi binatang.

Sementara itu, pada soal angket nomor 5, unsur latar yang ada dalam ilustrasi situasi yang dihadirkan kemungkinan besar di dalam rumah. Unsur partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam percakapan adalah si pemakai bahasa dan temannya. Unsur maksud pembicaraannya adalah ingin menunjukkan kemarahan karena teman sendiri telah mencuri barang-barang. Sementara itu, unsur bentuk dan isi percakapan yang hadir dalam situasi tersebut adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Ketika dihadapkan dengan situasi seperti itu, laki-laki usia muda berpendidikan rendah serta laki-laki usia tua berpendidikan rendah sama-sama memilih makian *anjing*. Sementara itu, perempuan muda berpendidikan tinggi menggunakan makian referensi profesi, yaitu *pencuri tidak tahu diri* dan perempuan tua berpendidikan tinggi menggunakan makian dengan referensi keadaan mental yang buruk, yakni ungkapan makian *kurang ajar*.

Fenomena penggunaan makian dalam bahasa Indonesia pun memiliki keterkaitan dengan aspek kebudayaan. Seorang pakar antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (1990), menyebutkan bahwa salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal (ada dalam setiap masyarakat di dunia) adalah sistem religi atau keagamaan. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam tentu mengetahui bahwa terdapat binatang yang dianggap najis, yakni anjing, dan yang dinilai merugikan kesehatan, yaitu babi. Oleh karena itu, binatang anjing dan babi itu diharamkan oleh hukum Islam. Selain itu, binatang lain yang juga dinilai rendah dalam pandangan agama Islam adalah kera. Kera dinilai sebagai binatang yang terkutuk karena dinyatakan menjadi perumpamaan bagi orang-orang yang tidak taat terhadap peringatan Tuhan.

Berdasarkan pemahaman terhadap hukum Islam tersebut, muncul pandangan di mata masyarakat, khususnya yang beragama Islam bahwa apabila manusia dimaki dengan referensi binatang anjing, babi, atau monyet yang biasanya disamakan dengan kera, orang tersebut sudah sangat direndahkan martabatnya karena tingkat harkat kemanusiaannya telah disejajarkan dengan binatang yang jelas-jelas kedudukannya hina di mata Tuhan. Oleh karena itu, makian dengan referensi binatang seperti itu dianggap sebagai ungkapan makian yang paling kasar dibandingkan dengan referensi makian lainnya. Akibatnya, orang yang memaki dengan kata *anjing*, *babi*, atau *monyet* pun pada akhirnya dianggap sebagai orang yang tidak sopan karena berbahasa dengan kata-kata kotor atau keji.

Fakta menunjukkan bahwa makian dengan referensi binatang ternyata lebih dominan digunakan laki-laki daripada perempuan. Artinya, laki-laki cenderung mengabaikan santun berbahasa, termasuk saat mereka sedang dalam keadaan marah atau kesal. Laki-laki kurang bisa menjaga sikap berbahasanya sehingga sering memaki dengan referensi binatang. Sementara itu, perempuan lebih memilih menggunakan makian dengan referensi seruan daripada makian dengan referensi binatang karena menganggap bahwa memaki dengan seruan dirasa lebih sopan dan tidak sekasar makian dengan referensi binatang.

Holmes (2001:157) menyebutkan bahwa perempuan lebih sadar akan status sosial karena mereka menganggap bahwa cara mereka berbicara menunjukkan latar belakang kelas sosialnya. Selain itu, alasan perempuan memilih makian selain referensi binatang adalah untuk menunjukkan status sosial yang lebih baik daripada laki-laki. Oleh karena itu, saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan hati, perempuan dapat menjaga tutur katanya agar terdengar masih sopan.

Chamber dan Trudgill (dalam Djajasudarma, 2010:24) mengemukakan bahwa laki-laki di pihak lain lebih sering muncul dengan bahasa yang digunakan kelas bawah daripada wanita (karena konotasi laki-laki yang cenderung kasar, kaku, dan ‘jantan’ berasosiasi dengan bahasa kelas buruh dan tingkah laku kelas bawah lainnya). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi perbedaan makian perempuan dan laki-laki tidak terlepas dari sifat atau wataknya. Penggunaan makian yang dirasa tidak terlalu kasar, misalnya makian dengan referensi seruan yang diungkapkan oleh perempuan, menunjukkan bahwa perempuan lebih sadar daripada laki-laki akan peran sosialnya, yakni untuk menjaga tingkah laku atau perkataannya. Dengan demikian, perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi penggunaan referensi makian dalam bahasa Indonesia.

## Penggunaan Makian Berdasarkan Perbedaan Usia

### 1. Penggunaan Bentuk Lingual Makian Berdasarkan Usia

Helfrich (1979:63) mengemukakan bahwa dalam komunikasi verbal, usia penutur merupakan faktor penanda yang menentukan perilaku bahasa, termasuk strategi pemilihan bahasa. Dalam hal penggunaan makian, setiap kategori pemakai bahasa menurut perbedaan usia tentu memilih bentuk lingual dan referensi makian yang berbeda pula. Berdasarkan pada penggolongan usia menurut Hurlock, seorang ahli psikologi, penelitian ini pun hanya memfokuskan kategori responden berdasarkan dimensi usianya, yaitu usia muda (kurang dari 40 tahun) dan usia tua (lebih dari 40 tahun).

**Tabel 7. Persentase Penggunaan Bentuk Lingual Makian dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Perbedaan Usia**

Usia	Kategori Responden	Bentuk Lingual Makian			Total
		Kata	Frasa	Klausa	
Muda (< 40 tahun)	Usia Muda – Perempuan	52%	44%	4%	100%
	Usia Muda – Laki-laki	52%	39%	9%	100%
Tua (> 40 tahun)	Usia Tua – Perempuan	72%	19%	9%	100%
	Usia Tua – Laki-laki	54%	42%	4%	100%

Berdasarkan temuan penelitian, semua kategori responden berdasarkan perbedaan usia ternyata cenderung menggunakan makian yang bentuk kata. Perbedaan penggunaan bentuk makian yang tidak terlalu signifikan itu dapat terlihat dari beberapa contoh berikut.

Pada soal angket nomor 1, diilustrasikan terjadi situasi yang menimbulkan kemarahan, yakni marah karena melihat kekasih berselingkuh dengan sahabat sendiri. Dalam menanggapi situasi tersebut, responden yang berkategori usia muda – perempuan menggunakan makian bentuk kata berimbuhan, yakni *bajingan*, sedangkan responden yang usia muda – laki-laki memilih makian bentuk kata dasar yang katanya lebih pendek, yakni *anjing*. Responden yang berusia tua, baik perempuan maupun laki-laki, lebih memilih makian dengan bentuk kata, khususnya kata majemuk, yakni *kurang ajar*. Sementara itu, pada soal nomor 14, digambarkan terjadi situasi yang menimbulkan keterkejutan karena mendengar berita seorang anak bunuh diri karena malu belum membayar iuran sekolahnya. Dalam menanggapi situasi tersebut, responden yang berusia muda – perempuan dan berusia tua – perempuan memilih makian bentuk kata, yakni *ampun*. Responden yang berusia muda – laki-laki memaki dengan kata *anjing*, sedangkan yang berusia tua – laki-laki memaki dengan kata *parah*.



Contoh di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia, baik yang berusia muda – perempuan, yang berusia muda – laki-laki, maupun yang berusia tua – perempuan, yang berusia tua – laki-laki, lebih memilih makian dengan bentuk yang singkat. Ini menunjukkan pula bahwa ketika dihadapkan pada situasi yang membuat hati marah atau kesal, seseorang baik yang berusia muda maupun yang berusia tua pada umumnya sedang dikendalikan oleh emosinya sehingga jarang menggunakan makian dengan bentuk yang panjang atau bertele-tele. Hal itu dapat dipahami karena seseorang yang memaki berarti sedang menunjukkan sikap ketidaksenangan kepada orang lain sehingga tampaknya enggan berbicara dengan terlalu panjang lebar. Kalaupun terlihat ada yang menggunakan makian bentuk klausa, hal itu dilatarbelakangi oleh kemampuan tata bahasa si pemakai bahasanya yang biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Setelah diteliti lebih dalam, ternyata ditemukan juga fakta yang menarik mengenai bentuk makian yang digunakan kalangan muda. Fakta tersebut adalah berupa ungkapan makian dalam bahasa Indonesia yang diimplisitkan dalam bentuk akronim, yaitu “*Dasar \*nabitu (\*napsu birahi tua-tua keladi)*” dan “*Dasar \*nabijing (\*napsu birahi anjing)*”. Fakta tersebut dapat mengindikasikan bahwa pemakai bahasa yang berusia muda tersebut termasuk pribadi yang lebih kreatif daripada kalangan tua karena tidak ada kalangan tua yang menggunakan makian dengan bentuk seperti itu.

Ciri kreatif yang dimiliki oleh kalangan muda pun dikemukakan oleh Hurlock (1991: 252) yang menyatakan bahwa masa dewasa dini sebagai masa kreatif. Dalam kaitan ini, responden berusia 23 tahun yang memaki dengan bentuk akronim tersebut jelas termasuk kategori usia dewasa dini. Walaupun yang disebutkan Hurlock itu bersifat luas, dapat dikatakan bahwa bukti kreatif dari kalangan muda itu tentu tidak menutup kemungkinan diwujudkan dalam bentuk bahasanya, termasuk bahasanya saat sedang dalam keadaan emosi. Penggunaan makian bentuk akronim itu bertujuan untuk mengimplisitkan kata makian yang sebenarnya memiliki tingkat kekasaran yang tinggi. Hal itu jelas terlihat pada ungkapan makian “*Dasar \*nabijing (\*napsu birahi anjing)*” yang artinya jelas menunjukkan sebuah makian dengan referensi binatang yang dianggap sebagai makian yang paling kasar.

## 2. Penggunaan Referensi Makian Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fakta yang memunculkan perhatian khusus, yakni penggunaan makian dengan referensi binatang yang begitu dominan dipakai oleh kategori usia muda laki-laki. Persentase penggunaannya mencapai 41%.

**Tabel 8. Persentase Penggunaan Referensi Makian dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Perbedaan Usia**

Usia	Kategori Responden	Referensi Makian										Total
		Keadaan	Binatang	Mahluk Halus	Benda	Bagian Tubuh	Kekerabatan	Aktivitas	Profesi	Seruan	Lain-lain	
Muda (< 40 tahun)	Usia Muda–Perempuan	48%	8%	14%	2%	0%	0%	0%	8%	20%	0%	100%
	Usia Muda–Laki-laki	37%	41%	7%	4%	0%	0%	0%	4%	5%	2%	100%
Tua (> 40 tahun)	Usia Tua–Perempuan	37%	2%	4%	2%	2%	0%	0%	7%	37%	9%	100%
	Usia Tua–Laki-laki	54%	4%	4%	0%	5%	0%	0%	13%	20%	0%	100%

Fakta tersebut tentu menjadi fokus perhatian karena persentasenya sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan penggunaan oleh kategori yang lain. Responden yang berusia muda – perempuan menggunakan makian dengan referensi binatang sebesar 8%; yang berusia tua – perempuan menggunakan makian dengan referensi binatang hanya sebesar 2%; yang berusia tua – laki-laki menggunakan makian dengan referensi binatang sebesar 4% saja. Adapun contoh penggunaan makian tersebut dapat tergambar pada beberapa contoh berikut ini.

Pada soal nomor 4, unsur latar yang ada dalam ilustrasi situasi tersebut terjadi di luar rumah. Unsur partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam percakapan adalah si pemakai bahasa dan seorang kakek. Unsur maksud pembicaraannya adalah ingin mengungkapkan cemoohan yang ditujukan kepada seorang kakek yang dinilai bertingkah buruk karena kakek tersebut suka main perempuan, padahal sudah berusia 75 tahun. Sementara itu, unsur bentuk dan isi percakapan yang hadir dalam situasi tersebut adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Dalam menanggapi situasi tersebut, responden yang berusia muda – perempuan menggunakan makian pilihan jawaban sendiri dengan makian referensi keadaan, yakni *gila* dalam ungkapan makian “*Gila, udah bau tanah masih saja doyan perempuan!*” Responden yang berusia tua – laki-laki pun memilih jawaban pada angket yang termasuk makian dengan referensi keadaan, yakni *dasar tua bangsa tidak tahu diri* dalam ungkapan makian “*Dasar tua bangsa tidak tahu diri, sudah banyak cucu masih saja begitu!*” Adapun responden yang berusia tua–perempuan memilih jawaban sendiri, yang dinilai sebagai kata yang lebih halus daripada makian-makian yang tersedia, yakni kata “*Astagfirullah*”. Jauh berbeda dengan jawaban ketiga kategori tersebut, responden yang berusia muda – laki-laki memilih makian yang sangat kasar, yaitu makian dengan referensi binatang. Itu terlihat dari penggunaan kata *anjing* dalam ungkapan makian “*Dasar anjing, lelaki hidung belang!*”

Pada soal angket nomor 7, unsur latar yang ada dalam ilustrasi situasi yang dihadirkan adalah ungkapan makian yang kemungkinan terjadinya lebih besar terjadi di luar rumah. Unsur partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam percakapan adalah si pemakai bahasa dan kekasihnya. Unsur maksud pembicaraannya adalah ingin memperlihatkan kemarahan dan kekecewaan kepada kekasihnya yang ternyata hanya memanfaatkan dirinya. Sementara itu, unsur bentuk dan isi percakapan yang hadir dalam situasi tersebut adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Dalam menanggapi situasi seperti itu, responden yang berusia muda–perempuan memilih makian dengan referensi keadaan, khususnya keadaan mental yang buruk, yakni kata *berengsek* dalam ungkapan makian “*Berengsek, kau hanya memanfaatkanku!*” Adapun responden yang berusia tua – laki-laki memilih makian dengan referensi seruan, yakni kata *astaga* dalam ungkapan “*Astaga, ternyata kamu hanya memanfaatkanku!*” Sementara itu, responden yang berusia tua – perempuan memilih ungkapan selain yang tersedia pada angket, yakni kata *astagfirullah* dalam ungkapan “*Astagfirullah, biar Tuhan yang membalas!*” Kata tersebut bukan makian, melainkan ungkapan religius. Jauh berbeda dengan kategori lainnya, responden yang berusia muda – laki-laki berani memilih jawaban sendiri, yakni makian dengan referensi binatang melalui ungkapan makian “*Babi lu, anjing, kayak yang cantik aja!*”

Pada soal angket nomor 15, unsur latar yang ada dalam ilustrasi situasi yang dihadirkan adalah di dalam rumah. Unsur partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam percakapan adalah si pemakai bahasa dan sepupunya. Unsur maksud pembicaraannya adalah ingin menunjukkan kemarahan karena sepupunya yang ikut tinggal dirumahnya itu ditemui sedang mabuk-mabukan di kamarnya. Sementara itu, unsur bentuk dan isi percakapan yang hadir dalam situasi tersebut adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Dalam menanggapi situasi seperti itu, responden yang berusia muda perempuan menggunakan makian dengan referensi makhluk halus, yakni *iblis* dalam ungkapan makian “*Dasar iblis, bisanya mabuk saja!*” Responden yang berusia tua – perempuan lebih suka menyebut nama *Allah* dalam ungkapan “*Ya Allah, kenapa kamu lakukan ini!*” Adapun responden yang berusia tua – laki-laki memaki dengan referensi keadaan, yakni *dasar manusia tidak berguna* dalam ungkapan makian “*Dasar manusia tidak berguna, kalau kerjanya mabuk-mabukan saja kapan mau jadi orang!*” Berbeda

dengan ungkapan-ungkapan makian yang dilontarkan oleh kategori lainnya, ternyata responden yang berusia muda – laki-laki memilih memaki dengan referensi binatang, yaitu dengan kata *anjing* dalam ungkapan makian “*Keluar, anjing!*”

Pada soal angket nomor 16, unsur latar yang ada dalam ilustrasi situasi yang dihadirkan adalah di luar rumah. Unsur partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam percakapan adalah si pemakai bahasa dan perampok (yang akhirnya mati ditembak polisi yang hendak menangkapnya). Unsur maksud pembicaraannya adalah ingin memperlihatkan rasa marah dan kesal kepada perampok yang telah merampok toko si pemakai bahasa. Sementara itu, unsur bentuk dan isi percakapan yang hadir dalam situasi tersebut adalah ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Saat dihadapkan pada situasi seperti itu, responden yang berusia muda – perempuan memaki perampok itu dengan makian yang mengandung referensi keadaan, khususnya keadaan yang tidak diestui Tuhan atau agama, yakni *jahanam* yang berarti terkutuk atau jahat sekali. Kata makian itu dilontarkan dalam ungkapan makian “*Perampok jahanam seperti itu pantas mati ditembak!*” Responden yang berusia tua – laki-laki pun menggunakan makian dengan referensi keadaan. Namun, makiannya didahului juga oleh makian dengan referensi seruan untuk menyatakan rasa kesal, yakni *huh*, yang kemudian diikuti oleh makian dengan referensi keadaan, yakni *orang laknat*, dalam ungkapan makian “*Huh, orang laknat seperti itu pantas mati!*” Adapun responden yang berusia tua – perempuan diketahui justru ada yang memilih jawaban lain, yakni dengan mengungkapkan kata *imalillahi* untuk menyatakan perasaannya. Berbeda dengan kategori lainnya, responden yang berusia muda – laki-laki memilih jawaban sendiri yang sangat kasar, dengan memaki menggunakan kata *anjing* dalam ungkapan makian “*Yes, akhirnya dia mati juga, anjing!*”

Berdasarkan beberapa contoh di atas, terdapat karakteristik yang berbeda antara makian yang diungkapkan kalangan muda dengan kalangan tua. Makian yang dipilih kalangan muda lebih kasar daripada makian yang diungkapkan kalangan tua. Kalangan muda lebih berani memaki dengan referensi binatang atau referensi makhluk halus. Bagi kebanyakan orang, referensi tersebut memang dirasa sangat kasar. Untuk makian dengan referensi binatang, persentase penggunaannya oleh kalangan muda sangat mencolok, yakni 41% seperti yang disebutkan di atas. Ini memperlihatkan bahwa kalangan usia muda kurang dapat mengendalikan emosinya saat dalam keadaan marah atau kesal sehingga sering memaki dengan referensi yang sangat kasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1991:212) yang menjelaskan bahwa secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Kalangan usia muda yang salah satu kategorinya adalah usia remaja memang dominan menggunakan makian dengan referensi binatang daripada referensi lainnya. Emosi yang berusia muda dinilai masih tidak stabil sehingga kematangan usianya dianggap belum sempurna sehingga dalam berbahasa pun sering kali lebih mengedepankan emosi daripada pengendalian diri terhadap situasi yang dihadapinya.

Sementara itu, makian yang digunakan kalangan tua memiliki tingkat kekasaran yang tidak terlalu tinggi. Hal itu disebabkan oleh ungkapan makian yang dipilihnya lebih dominan berupa referensi seruan daripada referensi binatang. Kata seruan pada umumnya dianggap sebagai kata yang tidak memiliki makna leksikal. Oleh karena itu, makian dengan referensi seruan seperti kata “*Huh*” dirasa lebih halus karena muatan makiannya dianggap tidak frontal atau terselubung.

Selain itu, kalangan tua menganggap bahwa kata-kata kasar seperti makian dengan referensi binatang termasuk kata-kata yang tabu untuk diucapkan sehingga untuk menyamakan makian yang diungkapkannya, kalangan tua lebih memilih makian dengan referensi seruan daripada referensi yang lainnya. Selain itu, pola pemikiran yang ada dalam diri kalangan orang tua memengaruhi bahasa yang diungkapkannya. Kalangan tua yang sudah memiliki anak atau cucu tentu berpikir bahwa dirinya harus bersikap dan berbahasa dengan baik agar dapat mengarahkan anggota keluarganya itu menjadi baik pula. Jadi, penggunaan makian dengan

referensi binatang pada usia tua cenderung berkurang dibandingkan saat mereka masih muda. Selanjutnya, usia tua justru menunjukkan kecenderungannya untuk menggunakan makian dengan referensi seruan yang dirasanya tidak terlalu vulgar.

Hurlock (1991:341) menjelaskan bahwa perhatian terhadap agama bagi orang berusia madya biasanya lebih besar dibandingkan dengan masa dewasa dan kadang-kadang dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan makian dengan referensi seruan yang dominan digunakan oleh kalangan orang tua sangat berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap minat diri pada kalangan tua yang mengalami perubahan dari usia sebelumnya.

Orang berusia madya yang termasuk kategori usia tua memang dinilai sebagai kalangan yang lebih banyak menghabiskan waktunya dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, bagi yang beragama Islam, ada pandangan bahwa kalangan tua lebih sering beribadah daripada kalangan muda yang biasanya lebih suka bersenang-senang untuk menghabiskan waktunya. Selain ditujukan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, kegiatan keagamaan itu dilakukan untuk menggantikan hubungan sosial kalangan orang tua yang dianggap tidak seaktif usia mudanya. Melalui kegiatan keagamaan tersebut, tentu akan tercipta peningkatan kesadaran untuk bersikap dan berbahasa yang lebih baik lagi dari usia-usia sebelumnya. Oleh karena itu, ketika menghadapi seseorang yang membuatnya marah, kesal, atau jengkel, kalangan usia tua pun cenderung meluapkan perasaannya itu melalui makian yang tidak terlalu kasar seperti referensi seruan. Dengan makian yang dirasa lebih halus itu, kalangan tua merasa akan jauh dari permasalahan hidup karena pada hakikatnya yang paling didambakan oleh seseorang yang telah beranjak tua adalah ketenteraman hidup.

Selain itu, ditemukan juga fakta yang memperjelas bahwa perbedaan usia pemakai bahasa memang menjadi penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Fakta tersebut tergambar dari sikap pengalihan bentuk makian yang cenderung dilakukan oleh kalangan orang berusia tua. Sikap pengalihan bentuk makian yang dimaksud tersebut meliputi penggunaan kata-kata nasihat dan kata-kata religius sebagai pilihan sikap berbahasa untuk menghindari ungkapan makian yang kasar. Temuan ini membenarkan pernyataan Chaer dan Agustina (2004:64) yang menyebutkan bahwa berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lanjut usia (lansia).

Seperti yang dipaparkan pada contoh sebelumnya, soal angket No 2 menggambarkan situasi yang mengganggu emosi si pemakai bahasa karena menghadapi seorang anak kecil yang susah diatur, bahkan justru menggigit tangan si pemakai bahasa saat sedang dijaga. Situasi tersebut dinilai dapat membuat hati kesal atau marah. Pada analisis-analisis sebelumnya disebutkan bahwa contoh situasi tersebut menimbulkan ungkapan makian dengan referensi seruan, keadaan, bahkan referensi yang paling kasar, yakni referensi binatang. Namun, ternyata ada juga kalangan orang tua yang menanggapi situasi yang tidak menyenangkan itu dengan mengalihkannya dalam bentuk kata-kata nasihat, yaitu "*Aduh sakit, nggak boleh begini ya!*" Kata-kata nasihat semacam itu diungkapkan kalangan tua agar orang yang membuat hatinya marah atau kesal itu sikapnya dapat menjadi lebih baik. Apalagi, dalam kaitan ini yang menjadi sasaran makiannya adalah seorang anak kecil. Dalam pandangan orang yang berusia tua, orang yang masih muda, termasuk anak-anak, haruslah diberikan contoh yang baik agar sikapnya berkembang menjadi baik pula. Apabila seorang anak kecil dimaki oleh orang tuanya, hal itu akan mengesankan citra buruk yang dapat saja dicontoh oleh anak tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari makian atau kata-kata kasar, kalangan orang tua terkadang justru memberikan nasihat.

Selain kata-kata nasihat, kalangan tua pun mengalihkan ungkapan makian ke dalam ungkapan kata-kata religius, seperti yang dipaparkan pada contoh di atas, yaitu "*Astagfirullah, biar Tuhan yang membalas!*"; "*Ya Allah, kenapa kamu lakukan ini!*"; "*Innalillahi*". Pengalihan bentuk makian seperti itu terjadi karena kalangan tua meyakini bahwa jika ada seseorang yang

berbuat tidak baik, misalnya membuat hati marah, lebih baik berserah diri dan memohon ampun kepada Tuhan daripada menyakiti perasaan orang itu dengan ungkapan makian. Kata-kata religius tersebut akan dirasa mampu meredakan emosi yang sedang berkejang karena rasa marah atau kesal sehingga terhindar pula dari konflik sosial yang bisa saja terjadi. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perbedaan usia pemakai bahasa memang dapat menentukan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam hal referensi makiannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelas sosial yang ditandai tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, jenis kelamin, serta usia pemakai bahasa dapat menentukan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, terutama dalam hal pemilihan referensi makiannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan makian dengan referensi binatang lebih cenderung ditunjukkan oleh responden yang berpendidikan rendah daripada yang berpendidikan tinggi. Selain itu, jenis pekerjaan pun cenderung membedakan referensi makian yang diungkapkan pemakai bahasa. Temuan penelitian membuktikan bahwa responden yang non-PNS memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan makian dengan referensi binatang daripada yang PNS. Lingkungan sosial tempat kerja dan tuntutan kerja pemakai bahasa tampaknya menjadi faktor yang memengaruhi penggunaan makian tersebut.

Perbedaan jenis kelamin juga menjadi penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa laki-laki lebih dominan daripada perempuan dalam menggunakan makian dengan referensi binatang. Usia pemakai bahasa pun ternyata memengaruhi penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kalangan usia muda dominan memaki dengan referensi binatang daripada kalangan tua yang ternyata cenderung memilih makian dengan referensi seruan.

## CATATAN

\* Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Abidin Ass, Djamalul. 2009. "Daya Rusak Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia". [Online]. Tersedia: <http://bangkitgila.wordpress.com/page/11/>, diakses 8 April 2010.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics* (Edisi ke-2). London: Longman.
- Hurlock, Elizabeth B. (diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of Interactions of Language and Social Life" dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes, eds. *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.

- Khumaini, Anwar. 2010. "SBY 'Sentil' Kerbau Ikut Demo 28 Januari". [Online]. Tersedia: <http://www.detiknews.com/read/2010/02/02/105238/1290889/10/sby-sentil-kerbau-ikut-demo-28-januari>, diakses 8 April 2010.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan ke-8). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Bali: Udayana University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saptomo, Sri Wahono. 2001. "Makian dalam Bahasa Jawa". Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. "Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa" dalam Jurnal *Humaniora* Volume 20, Nomor 3. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.